

Pelatihan Dasar Bahasa Inggris dalam Percakapan Sehari-Hari untuk Putera Puteri Karyawan PT. Sinama Jati Makmur

Maharani Putri¹, Ance Jusmaya², Yessie Aldriani³

^{1,2} Universitas Sumatera Barat, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perdagangan, Indonesia

Received : 6 Juli 2026, Revised : 16 Juli 2026, Published : 21 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Ance Jusmaya

E-mail: pureenglish14@gmail.com

Abstrak

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peranan penting dalam komunikasi global. Perkembangan sektor wisata di Kota Pariaman menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Namun, pembelajaran bahasa Inggris yang diperoleh di sekolah belum sepenuhnya mampu membekali peserta didik untuk melakukan percakapan sehari-hari secara percaya diri. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari bagi putera-puteri karyawan PT. Sinama Jati Makmur. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan yang meliputi pemberian motivasi, materi dasar bahasa Inggris, kosakata sehari-hari, tenses dasar, praktik berbicara, serta diskusi interaktif. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 21 juni 2026 dengan peserta putera-puteri karyawan PT. Sinama Jati Makmur. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme yang tinggi selama pelatihan berlangsung. Peserta mengalami peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris serta mampu mempraktikkan percakapan sederhana menggunakan kosakata dan pola kalimat dasar bahasa Inggris. Berdasarkan hasil kegiatan, pelatihan bahasa Inggris dasar ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta dalam berkomunikasi. Kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan jumlah peserta yang lebih banyak dan waktu pelaksanaan yang lebih panjang agar kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci - Bahasa Inggris, percakapan sehari-hari, pelatihan, pengabdian masyarakat, PT. Sinama Jati Makmur

Abstract

English is a key international language playing a vital role in global communication . The growth of the tourism sector in Pariaman City necessitates an improvement in human resource quality, particularly regarding English communication skills. However, the English instruction provided in schools has not fully equipped students to engage in confident, everyday conversation. This Community Service (PKM) initiative aims to enhance the basic English conversational skills of the children of PT. Sinama Jati Makmur employees. The program was conducted as a training session comprising motivational segments, basic English material, everyday vocabulary, fundamental tenses, speaking practice, and interactive discussions. The implementation methods included lectures, discussions, and hands-on practice. The event took place on June 21st , 2026, with the children of PT. Sinama Jati Makmur employees as participants. The results demonstrated high levels of enthusiasm among the participants throughout the training. They experienced increased motivation to learn English and were able to practice simple conversations using basic vocabulary and sentence structures. The results indicate that this basic English training positively impacted the participants' communication confidence. Similar

activities should be continued with a larger number of participants and an extended timeframe to ensure optimal development of their English speaking skills.

Keywords - English, everyday conversation, training, community service, PT. Sinama Jati Makmur

How To Cite : Putri, M., Jusmaya, A., & Aldriani, Y. (2026). Pelatihan Dasar Bahasa Inggris dalam Percakapan Sehari-Hari untuk Putera Puteri Karyawan PT Sinama Jati Makmur . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 6103 - 6110. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1578>

Copyright ©2026 Maharani Putri, Ance Jusmaya, Yessie Aldriani

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, bahasa Inggris memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan sebagai sarana komunikasi antarbangsa dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, politik, pendidikan, budaya, dan pariwisata. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris menjadi alat komunikasi yang banyak digunakan ketika seseorang berinteraksi dengan masyarakat dari negara lain. Dalam bidang pariwisata, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu faktor pendukung dalam memberikan pelayanan dan komunikasi kepada wisatawan asing (Andriani, 2025)

Sejak Pariwisata ditetapkan sebagai salah satu daerah tujuan wisata, perkembangan sektor pariwisata di daerah tersebut mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari semakin berkembangnya berbagai destinasi wisata seperti Pantai Gandoriah, Pantai Cermin, Pantai Kata, Pulau Angso Duo, kawasan konservasi penyu, dan berbagai objek wisata lainnya. Perkembangan sektor pariwisata tersebut perlu diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Meskipun bahasa Inggris telah diajarkan di tingkat sekolah menengah, kemampuan tersebut belum sepenuhnya menjamin peserta didik mampu berkomunikasi secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kondisi di lapangan, sebagian putera-puteri karyawan PT. Sinama Jati Makmur masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Selain itu, biaya kursus bahasa Inggris yang relatif tinggi menyebabkan sebagian anak karyawan belum memiliki kesempatan mengikuti pelatihan tambahan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris secara praktis dan aplikatif. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan bahasa Inggris dasar yang berfokus pada kemampuan berbicara dalam percakapan sehari-hari. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa perlu dilakukan secara kontekstual agar peserta dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kebutuhan nyata. (Mustaqimah, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual menempatkan peserta didik dalam konteks bermakna dengan menghubungkan pengetahuan awal dengan materi yang dipelajari. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi. (Jack C. Richards, 2010) menjelaskan bahwa cooperative learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas kelompok agar peserta memperoleh hasil belajar secara maksimal. Berdasarkan uraian tersebut, pelatihan bahasa Inggris dasar ini dirancang dengan metode yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, praktik, dan kegiatan komunikasi sederhana.

Pemberian pelatihan didasarkan pada beberapa hal yaitu bentuk penerapan mengajar bahasa yang dilandasi oleh pemikiran (Van, 2017) yang menyatakan "the teacher who teaches his class actually involved in applied linguistics". Selanjutnya, untuk menerapkan bahan bahasa, (Nenden & Riani, 2023) menyarankan bahwa pembelajaran sebaiknya dilakukan secara kontekstual, yaitu menempatkan siswa dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individu siswa dan peran guru.

Menurut gagasan (Eva Illes, 2016) mengenai penerapan bahasa dalam situasi nyata di dalam kelas. Penggunaan bahasa secara spontan merupakan bukti bahwa siswa sedang belajar menggunakan bahasa dengan cara mereka sendiri, serta belajar mengungkapkan hal-hal yang muncul secara tiba-tiba dalam benak mereka. Hal ini jelas akan menghadirkan suasana kehidupan nyata ke dalam kelas, sehingga menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna (Rahmanita & Mukminatien, 2019). Makna merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa; jika bahasa tersebut tidak memiliki

makna bagi siswa, mereka tidak akan tertarik untuk mempelajari maupun menggunakannya. Oleh karena itu, guru disarankan untuk tidak mengabaikan penggunaan bahasa secara spontan oleh siswa.

Belajar bahasa Inggris berarti belajar berkomunikasi menggunakan bahasa tersebut. Agar komunikasi dapat terwujud, guru sebaiknya mengajarkan bahasa Inggris sebagaimana bahasa itu digunakan secara alami (Guo, 2025). Guru perlu memberikan kebebasan kepada siswa untuk tidak hanya menggunakan bahasa secara spontan, tetapi juga memanfaatkan materi autentik dan konteks kehidupan nyata. Materi autentik akan memicu kreativitas siswa dalam menggunakan bahasa, yang pada gilirannya dapat mendorong penggunaan bahasa secara spontan. Selain itu, menurut (Azri & Al-Rashdi, 2014) penggunaan materi autentik dapat memotivasi siswa serta memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini juga mendorong semangat belajar siswa karena mereka menyadari bahwa bahasa tersebut benar-benar digunakan dalam kehidupan nyata; mereka menjadi yakin bahwa bahasa itu memang ada dan bukan sekadar sesuatu dalam imajinasi mereka.

Selain itu, untuk menciptakan situasi kelas yang senyata mungkin, diperlukan perubahan dalam cara guru melaksanakan proses belajar-mengajar. Sebagai langkah awal, sudah saatnya beralih dari pengajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Ronad, 2021). Siswa perlu diberi kesempatan untuk terlibat dalam setiap tahapan proses pembelajaran dan mengalaminya secara langsung. Kelas yang berpusat pada peserta didik memungkinkan terciptanya suasana kelas yang komunikatif, karena siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan negosiasi makna saat mereka berupaya memahami bahasa tersebut (Breshneh, A. H., & Riasati, 2014). (Zohrabi, M., Torabi, M. A., & Baybourdiani, 2012) menyatakan bahwa dengan meminta siswa untuk memikirkan sendiri berbagai hal, mereka akan menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan jika guru yang berpikir untuk mereka. Kendati demikian, hal ini tidak berarti guru akan kehilangan kendali atas kelas mereka. Guru tetap perlu hadir untuk memfasilitasi pembelajaran siswa, namun mereka tidak boleh mendominasi kelas. Selain itu, guru perlu meminimalkan penggunaan bahasa pertama di dalam kelas agar siswa menjadi lebih terbiasa dengan bahasa target.

Selanjutnya, ada beberapa hal penting dalam pembelajaran kontekstual seperti: belajar berbasis masalah, pengajaran yang otentik, belajar berbasis inkuiri, proyek, kerja, kooperatif, dan berbasis pada jasa dan layanan (Nurhadi, 2002). Berkenaan dengan belajar kooperatif, (Jack C. Richards, 2010) menyatakan bahwa "*cooperative learning is an approach to teaching that makes maximum use of cooperative activities involving pairs and small groups of learners in the classroom*". Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan sekelompok peserta didik untuk bekerja sama sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut (Phillips & Stern, 1986) "*teachers have faced the same dilemma that has worried the linguist: if they concentrate too hard on linguistic forms and forget the people who use in ordinary communication, they distort the reality of language use*". Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengajar lebih menekankan aspek keberadaan masyarakat dan lingkungan wilayah tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek kebahasaan secara rinci, maka proses pembelajaran yang dilakukan cenderung menjadi kurang mendalam dan kurang efektif untuk diterapkan. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, guru atau instruktur pelatihan perlu memperhatikan penerapan pembelajaran yang bersifat kontekstual sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

(Lukman, 2024) menambahkan kontekstual learning menerapkan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini yang mengutamakan pembelajaran berbasis bermain. Berbagai kegiatan seperti bermain peran, permainan edukatif, dan proyek kelompok memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar bahasa Inggris dalam suasana yang santai dan mendukung. Jadi melalui pendekatan ini, anak-anak meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka serta mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan rasa percaya diri.

Menurut (Hyun et al., 2020) sistem yang disebut *contextual teaching and learning* menghubungkan berbagai gagasan dan metode dengan memodelkan cara kerja alam. Selain itu, pendekatan CTL mendorong siswa untuk mengaitkan informasi yang mereka peroleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta membantu guru dalam menghubungkan materi pelajaran di kelas dengan pengalaman nyata siswa (Yeni Ghonivita, 2021). Dalam pendekatan pembelajaran CTL, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan mereka, alih-alih hanya mendengarkan ceramah dan mencatat (Sharifudin, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) Bagaimana memberikan pengetahuan dasar bahasa Inggris yang memadai untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta, dan (2) bagaimana meningkatkan motivasi peserta agar berani menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk (1) Meningkatkan pemahaman dasar bahasa Inggris bagi putera-puteri karyawan PT. Sinama Jati Makmur. (2) Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris dalam situasi sehari-hari. (3) Membangun rasa percaya diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris.

METODE

Kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat memberikan solusi bagi putera-puteri karyawan PT Sinama Jati Makmur yang berkesulitan dalam belajar Bahasa Inggris. Beberapa solusi yang diberikan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi adalah (1) Mengetahui terlebih dahulu kendala-kendala yang dihadapi peserta pelatihan. (2) Memberikan pre-test untuk melihat kemampuan awal peserta sebelum dilakukan pelatihan bahasa Inggris. (3) Memberikan pelatihan dengan materi, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Kemudian (4) Memberikan post-test setelah pelatihan selesai. Tujuan dari post test adalah untuk melihat hasil akhir dari pelatihan, apakah ada peningkatan atau tidak. (5). Mendiskusikan hasil pelaksanaan post-test peserta pelatihan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut: (1) Metode Ceramah dan Motivasi

Pada tahap awal, peserta diberikan motivasi mengenai pentingnya kemampuan bahasa Inggris di era globalisasi. Peserta diberikan pemahaman bahwa bahasa Inggris bukan hanya mata pelajaran sekolah, tetapi juga keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Penyampaian Materi Materi pelatihan meliputi: Greeting and Introduction (salam dan pengenalan), daily expressions (ungkapan sehari-hari), vocabulary dasar, simple conversation, basic tenses, latihan listening dan speaking. (3) Praktik dan Diskusi. Peserta melakukan praktik percakapan sederhana secara berpasangan maupun kelompok. Kegiatan ini bertujuan agar peserta terbiasa menggunakan bahasa Inggris secara aktif

Adapun beberapa metode yang dilakukan menyangkut permasalahan yang ditemukan selama proses pelatihan adalah tim pengabdian berusaha mengetahui karakteristik peserta pelatihan, karena peserta umumnya masih anak-anak. Pengajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak dilakukan dengan metode bermain sambil belajar dan tim pengabdian berusaha memberikan pengajaran yang menyenangkan. Selain itu tim pengabdian juga memberikan pre-test kepada peserta pelatihan berbentuk tanya-jawab sederhana dalam bahasa Inggris dengan menggunakan flash cards untuk melatih daya ingat siswa dan agar peserta pelatihan dapat memahami materi dengan mudah, mengetahui kemampuan berbahasa Inggris peserta. Adapun tim pengabdian juga memberikan contoh-contoh percakapan sederhana seperti; *Greeting and Introduction* (salam dan pengenalan), *daily expressions* (ungkapan sehari-hari), *vocabulary* dasar yang berhubungan dengan materi pengajaran Bahasa Inggris, *simple conversation*, *basic tenses*, latihan *listening* dan *speaking*. Tim pengabdian memfokuskan pada keaktifan peserta pelatihan dengan menggunakan metode pengajaran Contextual. Media yang digunakan flash cards, nyanyian, dan permainan. Selain itu peserta pelatihan juga diberi kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris dengan tampil dalam dialog atau bermain peran yang mampu melatih kefasihan dalam bahasa Inggris serta peserta bisa mencoba simulasi dalam dunia nyata. Kemudian tim pengabdian mendiskusikan hasil post-test dengan peserta dan keberlanjutan kegiatan pelatihan di masa yang akan datang.

Adapun tahapan review evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan bahasa Inggris ini memiliki tujuan yaitu untuk melihat sejauh mana progres kegiatan dalam pengabdian dan sebagai perbaikan dan penyempurnaan untuk kegiatan pengabdian di masa yang akan datang. Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian antara lain dilakukan di awal pelatihan dimana tim pengabdian mencoba melihat beberapa hambatan yang akan dihadapi. Seperti melakukan observasi awal menyangkut lokasi pengabdian, seperti apa latar belakang peserta dan motivasinya dalam belajar bahasa Inggris. Dalam kegiatan ini peserta mengikuti pre test yang bertujuan kemampuan awal mereka dan dalam pelaksanaan kegiatan tim pengabdian akan melihat antara lain: bagaimana sarana dan prasarana pendukung dalam pelaksanaan pelatihan, apakah cukup memadai atau tidak serta apa metode yang diterapkan selama proses pengajaran. Selain itu hal paling utama adalah bagaimana antusias peserta dalam mengikuti pelatihan. Minat dan kemauan

peserta dalam memahami materi yang diberikan, pesan dan kesan peserta terhadap kegiatan ini untuk dijadikan masukan dan kritikan tim pengabdian untuk kedepannya. Pada tahap setelah kegiatan, tim pengabdian akan meninjau atau mengulas secara langsung akan perubahan yang terjadi pada masing masing peserta setelah mereka mendapat pelatihan bahasa Inggris menyangkut penguasaan materi yang berhubungan dengan kosakata, pengucapan dan tata bahasa sederhana dalam bahasa Inggris.

Kegiatan pelatihan ini pada dasarnya mampu memberikan peluang yang besar bagi peserta pelatihan dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris. Jadi pelatihan ini memberikan dampak yang positif bagi peserta putera -puteri PT Sinama Jati Makmur. Pelaksanaan pelatihan ini dilaksanakan satu hari tentunya tidak cukup, oleh sebab itu perlu ada keberlanjutan dari kegiatan pengabdian ini. Tim pengabdian akan melakukan pelatihan lanjutan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan putera -puteri PT Sinama Jati Makmur. Untuk selanjutnya tim pengabdian akan memberikan pelatihan bahasa Inggris secara reguler kepada Peserta pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Pelatihan Dasar Bahasa Inggris dalam Percakapan Sehari-hari untuk Putera Puteri Karyawan PT. Sinama Jati Makmur" telah dilaksanakan dengan baik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa Inggris peserta, khususnya dalam keterampilan berbicara (*speaking skill*) melalui penerapan metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi bahasa Inggris yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta serta relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan kontekstual bertujuan agar peserta tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis mengenai bahasa Inggris, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dengan mengaitkannya pada pengalaman dan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari..

Pada tahap awal pelaksanaan pengabdian masyarakat, peserta diberikan pengetahuan dasar tentang mengapa pentingnya belajar bahasa Inggris terutama dalam era globalisasi ini. Manfaat yang didapat jika memiliki kompetensi ini mencakup beberapa aspek seperti aspek pendidikan, dunia kerja serta komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu penguasaan bahasa Inggris dapat mendukung perkembangan sektor pariwisata di kota pariaman kedepannya. (Zaitun Qamariah & Hadma Yuliani, 2024). Dalam pengabdian ini, pengabdian menggunakan prinsip belajar yang menghubungkan materi dengan pengalaman dan lingkungan nyata peserta atau lebih dikenal dengan Constekstual learning. Adapun Materi pembelajaran meliputi *greeting, self introduction, daily activities, family members, asking and giving information*. Pengabdian juga mengajarkan kosakata dasar yang disampaikan melalui contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta.

Fokus pada pengabdian ini menekankan pada kemampuan peserta dalam berbicara bahasa Inggris pada situasi komunikasi yang nyata seperti dalam mempraktikkan pengenalan diri menyangkut informasi mengenai nama, tempat tinggal, hobi dan aktivitas sehari-hari menggunakan bahasa Inggris agar mereka lebih memahami fungsi bahasa secara lebih efektif. Selain itu melalui praktik percakapan secara berpasangan peserta melakukan simulasi komunikasi dengan saling sapa dalam dialog. Tema yang diangkat seperti berlatih memberikan informasi dan perkenalan diri. Hal ini melatih keterampilan berbicara peserta serta membuat mereka lebih percaya diri. Tahapan ini merupakan salah satu penerapan metode Kontekstual learning dalam kegiatan pengabdian ini.

Selama proses pelatihan, peserta terlihat sangat antusias. Hal ini terlihat pada keterlibatan mereka secara aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran seperti ikut berpartisipasi dalam praktik percakapan, memberikan pertanyaan serta merespon setiap tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan. Meskipun di awal pelatihan peserta masih sedikit ragu dalam menggunakan bahasa Inggris karna takut melakukan kesalahan dalam berbicara namun setelah diberi pemahaman akhirnya bertahap mereka terbiasa untuk berani tampil dan terlihat mereka lebih percaya diri dalam menggunakan ungkapan- ungkapan sederhana bahasa Inggris. Selama pelatihan terlihat peningkatan dalam motivasi belajar peserta. Penggunaan metode *kontekstual learning* ini ternyata membuat peserta lebih mudah memahami materi karna sesuai dengan pengalaman, kebutuhan dan situasi sehari-hari yang dihadapi peserta secara relevan. (Dwi Anggraini, 2017)

Selain itu kontribusi dari metode *kontekstual learning* dalam kegiatan pengabdian ini juga terlihat ketika peserta mulai menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan ungkapan-ungkapan

dasar bahasa inggris dalam interaksi sehari-hari. Seperti mengajukan pertanyaan dan mulai berbicara bahasa inggris ketika meminta bantuan dan memberikan informasi.(Lulu Hulwah & Ari Suriani, 2025). Selama pelaksanaan pelatihan, peserta terlihat lebih interaktif dan partisipasi. Mereka ikut terlibat aktif selama proses pembelajaran. Meskipun ada beberapa kendala seperti jumlah peserta tidak sesuai dengan jumlah undangan serta adanya keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan dikarenakan durasi pelatihan yang hanya berlangsung selama satu hari sehingga materi yang disampaikan juga terbatas.

Pada dasarnya metode *Kontekstual Learning* memiliki efektivitas dalam meningkatkan proses pembelajaran bahasa inggris bagi pemula (Firdaus & Dewi, 2018). Karna berdasarkan hasil pelatihan yang telah dilakukan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, kontekstual dan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang mereka dapat selama proses pelatihan membuat peserta lebih percaya diri dan mengubah cara pandang mereka akan bahasa inggris, yang sebelumnya menurut mereka sulit namun setelah dipelajari ternyata cukup menyenangkan. Oleh karena itu pelatihan serupa seperti ini perlu dilaksanakan secara berkesinambungan. Dengan catatan menggunakan alokasi waktu yang lebih optimal agar peserta nantinya bisa belajar lebih komplit dan materi yang diajarkan pun diajarkan dengan lebih tuntas. Sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi individu dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan Pariaman khususnya.

Secara umum para peserta pelatihan awalnya belum memiliki pemahaman akan kemampuan bahasa inggris dasar. Bahasa Inggris masih sangat baru buat mereka karna memang disekolahnya pun belum diajarkan secara mendalam. Kebingungan terlihat diawal-awal pelatihan. Ada beberapa peserta yang kurang antusias. Namun tim pengabdian berusaha membuat pengajaran yang menyenangkan dengan terkadang memberikan permainan yang mudah di mengerti dan beberapa gambar yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Metode dan teknik pengajaran bahasa Inggris yang diterapkan selama pengabdian ini adalah Kontekstual learning. Hal ini ternyata sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat dan motivasi peserta pelatihan untuk aktif selama proses pembelajaran karna sangat mudah dipahami dan mereka bisa menggunakannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaranpun lebih bermakna. Selain itu para peserta juga dilatih untuk bertanya dan berpendapat selama proses pembelajaran. Hal ini mampu mendorong peserta untuk lebih cermat dan kritis sehingga mengasah kognitif mereka. Hanya saja masih ada beberapa peserta yang merasa masih kurang percaya diri karena takut membuat kesalahan. Namun, lingkungan yang belum mendukung untuk mereka berlatih bahasa inggris setiap hari menjadi kendala untuk pelaksanaan pelatihan ini secara optimal. Meskipun sudah ada kesepakatan waktu dan tanggal pelaksanaan pelatihan, pada saat proses pelatihan ada beberapa peserta yang berhalangan hadir dikarenakan hal-hal yang berhubungan kegiatan di sekolah. Namun demikian peserta pelatihan tetap antusias mengikuti pelatihan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Para putera-puteri karyawan PT.Sinama Jati Makmur tersebut sangat tetap bersemangat dalam mengikuti proses pelatihan. Para peserta mengaku merasa sangat beruntung karena mendapatkan pelatihan bahasa inggris. Hal ini memicu motivasi mereka agar terus mengembangkan kemampuan bahasa inggrisnya dengan berlatih dan menerapkannya di keseharian.

Menyangkut evaluasi dalam pelaksanaan proses pelatihan ini bisa dilihat saat kegiatan pelatihan berlangsung. Tim pengabdian dalam hal ini memantau bagaimana antusiasme peserta pelatihan selama kegiatan berlangsung. Secara umum semua peserta terlihat sangat antusias dan bersemangat, hal ini juga terlihat dalam evaluasi kognitif peserta pelatihan. Dalam hal ini tim pengabdian menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta selama proses pelatihan. Dalam hal ini terjadi peningkatan skor rata-rata peserta dari sebelum pelatihan yang hanya 50 dan setelah pelatihan menjadi 75. Dari hasil ini mengindikasikan bahwa pelatihan ini dapat dipahami peserta dan metode yang digunakan telah diterapkan dengan baik. Dilihat dari tingkat partisipasinya hampir semua peserta hadir tepat waktu dan aktif berdiskusi dan berpartisipasi selama proses pelatihan. Tim pengabdian juga menanyakan hal-hal menyangkut tingkat kepuasannya selama ikut pelatihan, dan secara umum para peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan relevan dengan kesehariannya.

Berikut foto kegiatan pelatihan yang telah dilakukan:



Gambar 1. Penjelasan tentang materi pelatihan



Gambar 2 . Proses pelatihan dan post test

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa “Pelatihan Dasar Bahasa Inggris dalam Percakapan Sehari-hari bagi Putera Puteri Karyawan PT. Sinama Jati Makmur” telah terlaksana dengan baik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: (1) Peningkatan motivasi dalam mempelajari bahasa Inggris. (2) Peningkatan pemahaman kosakata dan pola kalimat dasar dalam bahasa Inggris. (3) Kefasihan dalam melakukan percakapan sederhana dalam bahasa Inggris. (4) Metode Kontekstual learning merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta dalam Bahasa Inggris.. Kegiatan pelatihan bahasa Inggris dasar ini perlu dilanjutkan secara berkesinambungan dengan jumlah peserta yang lebih banyak dan waktu pelaksanaan yang lebih panjang agar kemampuan komunikasi bahasa Inggris peserta dapat berkembang secara maksimal

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada semua pihak – pihak yang telah membantu melancarkan proses pelaksanaan pengabdian masyarakat ini sehingga pengabdian masyarakat ini bisa berjalan dengan lancar

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, B. S. R. (2025). Analisis Literatur Tentang Keterampilan Bahasa Inggris Yang Dibutuhkan Di Destinasi Wisata Internasional. *JAIM: Jurnal Aliansi Ilmu Multidisiplin*, 1(1), 23–35. <https://doi.org/10.63545/jaim.v1.i1.100>
- Azri, R. H. Al, & Al-Rashdi, M. H. (2014). The effect of using authentic materials in teaching. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 3(10), 249–254.
- Breshneh, A. H., & Riasati, M. J. (2014). Communicative language teaching: characteristics and principles. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World*, 6(436–445).

- Dwi Anggraini. (2017). Penerapan pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1722>
- Eva Illes. (2016). Bringing real-life language use into EFL classrooms. *ELT Journal*, 7(July), 3–12.
- Firdaus, F., & Dewi, F. (2018). Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) Components In Telecommunication Network Design and Optimization Course. *IJCER (International Journal of Chemistry Education Research)*, 2(01), 24–33. <https://doi.org/10.20885/ijcer.vol2.iss1.art5>
- Guo, J. (2025). An Overview of the Application of Natural Approach in Teaching English as a Foreign Language. *International Journal of Education and Social Development*, 3(1), 33–36. <https://doi.org/10.54097/nr4qyb62>
- Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., Santoso, P. B., Igak, W., Bernarto, I., & Pramono, R. (2020). Implementation of contextual teaching and learning (CTL) to improve the concept and practice of love for faith-learning integration. *International Journal of Control and Automation*, 13(1), 365–383.
- Jack C. Richards, T. S. . R. (2010). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Lukman, L. (2024). Development of Contextual Learning Models to Improve Student's Speaking Skills. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 198. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.9128>
- Lulu Hulwah, & Ari Suriani. (2025). Pentingnya Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Sains pada Siswa SD. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 365–373. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1989>
- Mustaqimah, R. (2024). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Hukum Islam di MAN 5 Kendiri Jawa Timur. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(3), 332–338. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1150>
- Nenden, A., & Riani, P. (2023). Pendekatan Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1445–1451.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual*. Direktorat Sekolah lanjutanTmgkat Pertama.
- Phillips, J. K., & Stern, H. H. (1986). Fundamental Concepts of Language Teaching. *The Modern Language Journal*, 70(1), 56. <https://doi.org/10.2307/328070>
- Rahmanita, M., & Mukminatien, N. (2019). Teaching English as A Foreign Language: Making Use of. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(1), 26–29.
- Ronad, I. (2021). Student Centered Approaches: The Role and Significance in Today's Academic System. In *In book: Reimagining Education Edited by-Dr. Riya Tiwari (Author), Dr. Sujankumar Kanubhai Patel (Author), Dr. Shefaliben Kanubhai Patel (Author)* (pp. 256–262).
- Sharifudin. (2021). Contextual Teaching and Learning Model to Studemnts Improve Learning Outcome at Senior High School of Model Bojonegoro. *IJORER*, 2(5), 2–3.
- Theo, V. (2017). *Applied Linguistics and the Learning and Teaching of Foreign Languages*. Edward Arnold Publishers.
- Yeni Ghonivita. (2021). Improving Students' Listening Skill And Vocabulary Masteryn Through Contextual Teaching And Learning (Ctl) By Using Online Learning For Senior High School. 9(4), 167–186.
- Zaitun Qamariah, & Hadma Yuliani. (2024). Language and Science: The Importance of English Language Learning for Students of the Physics Education Study Program. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(3), 01–11. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i3.461>
- Zohrabi, M., Torabi, M. A., & Baybourdiani, P. (. (2012). Teacher-centered and/or student-centered learning: English language in Iran. *English Language and Literature Studies*, 2(3), 18–30.